

Keterampilan Asertif sebagai Teknik Bimbingan untuk Mencegah Kekerasan Seksual melalui Permainan Kotak Ajaib dalam Media *Autoplay*

Rona Rohmah Dini¹, M. Ramli², Arbin Janu Setiyowati³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-12-2021
Disetujui: 16-03-2022

Kata kunci:

guidance guide;
assertive training;
sexual violence;
autoplay media;
panduan bimbingan;
pelatihan asertif;
kekerasan seksual;
media autoplay

Alamat Korespondensi:

Rona Rohmah Dini
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: rrdini33@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to produce *Autoplay* media containing the game "magic box" to practice asertif skills in preventing violence in junior high school students. This study adapts the development of Borg & Gall. The subjects of this study were junior high school students. The data collection instrument used a questionnaire and interviews. The validation test uses BK experts and media experts to test product acceptability. The data analysis technique using the interinter agreement model from Gregory, obtained an index value of 1, which is in the "very high" category. Next, test potential users, obtaining index 1 results, which is the "very high" category. Can ensure product development has met the criteria and criteria accepted with aspects of accuracy, usability, practicality, and attractiveness.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media *Autoplay* yang berisikan permainan "kotak ajaib" untuk melatih keterampilan asertif dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMP. Penelitian ini mengadaptasi pengembangan dari Borg & Gall. Subjek penelitian ini siswa SMP. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Uji validasi menggunakan ahli BK dan ahli media untuk menguji keberterimaan produk. Teknik analisis data menggunakan *interater agreement model* dari Gregory, memperoleh hasil indeks nilai 1, yang merupakan kategori "sangat tinggi". Selanjutnya uji calon pengguna, memperoleh hasil indeks 1, yang merupakan kategori "sangat tinggi". Dapat disimpulkan produk pengembangan telah memenuhi kriteria keberterimaan dengan aspek ketepatan, kegunaan, kepraktisan, dan kemenarikan.

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan menghina, merendahkan, memaksa, menyerang, atau tindakan lain yang melibatkan nafsu, dan hasrat seksual. Kekerasan seksual banyak ditemui di sekitar kita, sebagian besar kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak remaja dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korbannya. Seperti yang disampaikan Ardianti & Ristiyani (2017) kasus kekerasan marak terjadi di lingkungan bermain, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga. Banyaknya kasus kekerasan seksual juga akan menambah jumlah korban kekerasan dan bahaya dampak dari kekerasan seksual tersebut.

Kekerasan seksual adalah kejahatan yang akan merugikan generasi berikutnya karena korban memiliki kecenderungan menjadi pelaku seksual ketika mereka mencapai usia dewasa. Tentu hal ini akan berdampak serius bagi generasi muda. Kendall-Tackett mengatakan, remaja yang dilecehkan secara seksual berada pada risiko yang lebih besar untuk sengaja menyakiti diri sendiri dan percobaan bunuh diri (dalam Deb & Walsh, 2012). Konsekuensi lain dari kekerasan seksual termasuk sering mimpi buruk, perubahan nafsu makan anak, perilaku anak yang aneh dan tidak pantas, ketidakpercayaan pada seseorang, dan perubahan mendadak dalam kepribadian anak. Efek lain pada korban dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti efek trauma, ketakutan, depresi, dan munculnya gangguan psikologis lainnya. (Bahri & Fajriani, 2015). Pada beberapa kasus yang diperoleh dari media elektronik menyebutkan hal tersebut, misalnya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh M kepada enam remaja di Tuban dengan cara iming-iming untuk memberikan hadiah baju kepada korbannya kemudian menyodomi ke enam remaja tersebut. Pelaku mengaku dendam karena pernah menjadi korban sodomi dimasa kecilnya (Gunawan, 2020).

Kasus kekerasan seksual lainnya yang terjadi di Kabupaten Malang sangat memprihatinkan banyak pihak, apalagi dilakukan oleh guru SMP terhadap siswanya, dan yang lebih miris guru tersebut merupakan oknum guru Bimbingan dan Konseling di SMP tersebut. Oknum guru diduga kuat telah melakukan kekerasan seksual terhadap 18 siswa pelajar SMP di Kabupaten Malang dengan cara menyodomi siswanya. Kasus kekerasan seksual tersebut sudah dilakukan selama dua tahun lamanya (Aminudin, 2019). Kejadian tersebut seakan memberitahu bahwa masih banyak kasus kekerasan seksual yang masih

perlu diperhatikan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dari media elektronik dan referensi mengenai kekerasan seksual pada remaja, peneliti selanjutnya melakukan survey kepada 25 guru BK dari 25 sekolah SMP yang tersebar di Kabupaten Tuban untuk mengetahui kedaruratan kasus kekerasan seksual yang menimpa siswa SMP. Dari sebaran kuesioner *online* menghasilkan data: (1) 84% guru BK menyatakan pernah terjadi kasus pelecehan seksual di sekolahnya, (2) Bentuk pelecehan seksual yang terjadi disekolah secara verbal, meliputi mengolok-olok teman dada besar/kecil, pantat besar/kecil, sedangkan secara non verbal meliputi menyentuh dada teman perempuan, mengintip saat ganti pakaian, membuat video seksual tanpa busana, memegang/mencolek/memukul pantat, menyentuh pinggul, menyentuh organ intim, (3) 56% guru BK menyatakan korban pelecehan seksual rata-rata siswa kelas VIII.

Data tersebut merupakan hasil survei melalui angket *online* agar data yang diperoleh semakin kuat, maka dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan pada salah satu SMP di Kabupaten Tuban dengan narasumber guru BK pada tanggal 28 Januari 2020. Dari hasil wawancara tersebut juga menyebutkan bahwa ada yang menganggap hal tersebut adalah sebuah ketidaksengajaan atau sebagai bahan untuk menggoda saja, dan ada juga yang merespon dengan cara membentak, marah terhadap pelaku, dan melapor terhadap guru. Namun tak sedikit juga yang hanya diam saja kemudian menangis ketika mengalami tindakan tersebut dan takut untuk melaporkannya.

Data yang telah dipaparkan tersebut membutuhkan adanya solusi untuk memutus rantai tersebut agar dapat memberikan kenyamanan pada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai tahap-tahap perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa untuk meminimalisir dan mencegah kekerasan seksual yang ada. Pencegahan tersebut dapat dilakukan guru BK dengan memberikan sebuah layanan bimbingan. Menurut (Gibson & Mitchell, 2011) layanan bimbingan kelompok diorganisasikan untuk mencegah berkembangnya masalah, dengan isi mencakup informasi pekerjaan, pendidikan, sosial, dan pribadi.

Bimbingan kelompok dapat dikatakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang memiliki tujuan untuk mencegah permasalahan pada siswa dan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa yang dimilikinya (Romlah, 2013). Dengan bimbingan kelompok remaja dapat dilatih untuk mengungkapkan penolakan-penolakan ketika mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku seseorang pada dirinya. Remaja juga dapat belajar untuk berbicara jujur sesuai dengan apa yang dipikirkan mereka tanpa menyakiti orang lain. Meskipun remaja dapat berkata jujur dan terbuka mengungkapkan perasaan dan pikiran untuk meminimalkan dan mencegah kekerasan seksual, namun tetap harus disesuaikan dengan hak orang lain. Keterampilan mengungkapkan penolakan dan mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur dan terbuka dapat dilatihkan oleh guru bimbingan dan konseling dengan pelatihan asertif.

Abidin (2011) berpendapat bahwa *asertif* merupakan perilaku dimana individu dapat mengekspresikan keinginannya secara tepat, pikiran, perasaan, jujur, terbuka, bertanggungjawab, langsung pada tujuan, penuh kepercayaan diri, teguh pendirian dan tanpa adanya perasaan cemas terhadap orang lain, tidak menyakiti dan mengesampingkan orang lain dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Tujuan dari sikap asertif adalah untuk menjaga hak-hak sesama agar tidak terjadi dampak dari permasalahan yang ditimbulkan. Conrad & Potts (2013) berpendapat bahwa berperilaku lebih asertif meningkatkan kebahagiaan anda dalam hidup dan anda cenderung memiliki masa hidup lebih lama daripada seseorang yang berkomunikasi secara agresif atau pasif.

Suyono et al. (2010) penelitian terdahulu, melakukan penelitian keterampilan asertif dan berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pelatihan asertif dapat dilatihkan pada siswa untuk mengatasi masalah penyesuaian diri, ketidakmampuannya mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dan lain-lain, dalam pelatihan tersebut menunjukkan sebuah perubahan. Selain itu pelatihan asertif juga dapat menjadikan seseorang lebih bahagia daripada seseorang yang berkomunikasi secara agresif atau pasif. Pelatihan asertif dalam penelitian terdahulu Suryawati et al. (2018) dapat digunakan dan direkomendasikan untuk individu yang agresif maupun pasif. Individu yang pasif adalah ketika individu tersebut tidak dapat berekspresi (diam) terhadap tindakan kekerasan seksual yang dialami. Sementara itu, individu agresif yang dimaksud adalah ketika individu mengekspresikan emosionalnya secara meledak-ledak dan tidak sewajarnya ketika terjadi tindak kekerasan seksual sehingga dapat menambah permasalahan yang ada. Pelatihan asertif efektif untuk mencegah kekerasan seksual, karena dilihat dari skor pemenuhan keterampilan asertif memberikan adanya peningkatan pencapaian skor, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utami et al., 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan terkait pelatihan asertif didapati bahwa media yang digunakan dalam pencegahan kekerasan seksual masih menggunakan buku bergambar dan buku bacaan sehingga peneliti memilih untuk menggunakan sebuah media yang lebih menarik dan disesuaikan dengan perkembangan remaja. Remaja saat ini masuk dalam kategori generasi Z, atau disebut juga iGeneration atau generasi internet adalah anak yang lahir pada tahun 1995—2010 (Bencsik et al., 2016). Generasi Z merupakan generasi yang fasih dalam penggunaan teknologi dan sangat akrab dengan teknologi, karena generasi Z lahir di era perkembangan teknologi yang cukup pesat membuat generasi Z ahli dalam mengoperasikan teknologi. Selain itu, generasi Z sangat menyukai tantangan, sesuatu yang instan, dan mudah menangkap informasi secara cepat, sehingga teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan para remaja saat ini.

Perkembangan remaja dan kemajuan teknologi yang semakin canggih menuntut para guru bimbingan dan konseling agar dapat mengikuti perkembangan tersebut dan dapat berinovasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penggunaan media di salah satu SMP di Kabupaten masih terbatas pada media pamflet, papan bimbingan, dan sinema edukasi sehingga perlu adanya perkembangan media sebagai pelayanan bimbingan dan konseling, oleh karena itu dipilihlah media *Autoplay* sebagai media yang digunakan dalam pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual di salah satu SMP di Kabupaten Tuban. Media *Autoplay* ini dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai media layanan bimbingan dan konseling menyesuaikan perkembangan remaja saat ini. Media *Autoplay* ini dirasa sangat membantu dalam pelaksanaan bimbingan dengan teknik pelatihan asertif karena pengoperasiannya yang cukup mudah tanpa keahlian khusus sehingga guru bimbingan dan konseling tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk memahami dan mengoperasikannya, selain itu media ini merupakan inovasi dari media layanan bimbingan dan konseling sebelumnya yang menggunakan buku bacaan dalam pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual. Hasil penelitian Putri et al. (2016) mengatakan hasil belajar setelah menggunakan media *Autoplay* lebih besar dari pada sebelum penggunaan media *Autoplay*, hasil tersebut dilihat dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan media *Autoplay* 79,45 dan kelas yang tidak menggunakan 66,84, terdapat perbedaan sekitar 12,61. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Autoplay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Media *Autoplay* dalam pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP yang dikembangkan, selain berisikan tentang materi layanan pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual, juga terdapat game dengan nama "kotak ajaib", dimana siswa akan dihadapkan dengan banyak kotak yang bertuliskan angka dengan kejutan instruksi-instruksi didalam kotak tersebut misalnya siswa diminta melakukan peranan (*role playing*) baik verbal maupun nonverbal ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, siswa diminta untuk mengungkapkan ketidaknyamanannya secara jujur berdasarkan dengan perilakunya tanpa menjadi marah atau agresif, dengan mempraktikkan keterampilan asertif yang telah dipelajari pada topik-topik sebelumnya. Rahmawati (2008) berpendapat bahwa *role playing* digunakan untuk membantu konseli berlatih kembali bagaimana dia harus berbuat pada situasi tertentu, misalnya apakah konseli harus mengatakan kebutuhannya terhadap orang lain, apakah wajah konseli mengekspresikan apa yang ia sukai dan sebagainya. Konseli biasanya memainkan dirinya sendiri, sedangkan terapis berperan sebagai orang yang diberi reaksi konseli.

Selain media interaktif yang menarik dalam pemberian pelatihan asertif peran guru bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan dalam mencegah kekerasan seksual yang dialami siswa SMP, guru bimbingan dan konseling diharuskan dapat menciptakan situasi yang nyaman untuk siswa agar siswa dapat lebih terbuka dan mereduksi sikap-sikap yang negatif dengan menggunakan pelatihan asertif. Sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada aspek perkembangan kematangan emosi tahap pengenalan diharapkan siswa SMP mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar, dan pada tahap tindakan siswa SMP diharapkan dapat mengekspresikan perasaannya atas dasar pertimbangan kontekstual.

Pengekspresian perasaan dengan cara yang tepat diperlukan adanya sebuah latihan dan pembiasaan agar sesuai dengan ekspresi yang perlu ditampilkan untuk merespon pelecehan seksual atau mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sesuai data yang telah dipaparkan mengenai beberapa kasus kekerasan seksual pada siswa SMP, dampak yang terjadi akibat kekerasan seksual, dan juga disertai wawancara pada sekolah SMPN 1 Bancar, maka perlu adanya jalan tengah di antaranya yakni dikembangkanlah sebuah media *Autoplay* untuk melatih keterampilan asertif dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMP. Melalui pelatihan asertif dengan menggunakan media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP ini dirasa penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai asertif secara maksimal, dan dengan pelatihan ini dapat memberikan sebuah pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan karena adanya media interaktif, apalagi dalam pengembangan panduan bimbingan tekning pelatihan asertif siswa perlu mempraktikkan langsung bagaimana sikap asertif yang tepat, sehingga materi layanan yang diberikan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini mengadaptasi dari pengembangan dari Borg & Gall (1983), dalam penelitian ini tidak semua tahap-tahap pengembangan dilakukan dan tidak semua tahapan sama persis dengan pengembangan dari Borg & Gall. Dalam konteks ini, penelitian hanya sampai tahap ke-5. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian model penelitian dan pengembangan adaptasi dari Borg & Gall yaitu (1) Tahap I: study pendahuluan, meliputi menentukan masalah penelitian, studi literatur; (2) Tahap II: perencanaan, meliputi menyusun rencana penelitian, menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, dan melakukan *need assessment*; (3) Tahap III: pengembangan produk, meliputi penyusunan draf produk, selanjutnya menentukan desain produk yang akan dikembangkan, menyusun alat evaluasi; (4) Tahap IV: melakukan validasi produk, pada tahap ini dilakukan validasi produk pada uji ahli materi, uji ahli media, dan uji pengguna; (5) Tahap V: revisi, meliputi tahap memperbaiki dan menyempurnakan produk setelah dilakukannya validasi produk.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu angket dan wawancara, instrumen penilaian ahli dan calon pengguna (guru BK). Teknik analisis angket menggunakan persentase dari banyaknya jumlah jawaban yang sama, sedangkan teknik analisis instrumen penelitian ahli dan calon pengguna menggunakan *interater agreement model* dari Gregory. Instrumen yang digunakan dalam penilaian dan evaluasi ini menjadi alat untuk mengukur tingkat keberterimaan atas produk

panduan yang telah dikembangkan. Produk panduan dikatakan memiliki keberterimaan apabila memenuhi aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Pengembangan instrumen disesuaikan dengan produk yang akan dinilai dan sesuai dengan ahli yang dilibatkan dalam penilaian. Instrumen ini digunakan untuk *preminary field test* atau biasa dikenal uji ahli. Adapun proses uji ahli memperoleh data berupa kritik, saran, dan tanggapan dari dua ahli bimbingan dan konseling, dua ahli media pembelajaran, dan dua calon pengguna. Data yang didapatkan dalam penilaian berupa kritik, saran, dan tanggapan dari ahli dan calon pengguna ini akan digunakan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan. Data penilaian berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang dianalisis dengan model *interrater agreement* dari Gregory. Kategori indeks validasi panduan mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (Gregory, 2011).

HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP yang memenuhi aspek keberterimaan produk. Produk panduan akan dicetak dengan ukuran kertas B5, dengan cover berwarna biru terdapat judul berada di atas bertuliskan “Panduan Bimbingan Teknik Pelatihan asertif Melalui Media *Autoplay* Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Siswa SMP”, dibawah judul terdapat gambar dua siswa SMP laki-laki dan perempuan yang mengajak untuk “stop kekerasan seksual”, dibawah gambar terdapat nama pengembang, dan identitas dari lembaga fakultas perguruan tinggi. Sedangkan produk media *Autoplay* yang dihasilkan diburning dalam CD dan diberi cover sesuai buku panduan.

Buku panduan bimbingan teknik pelatihan asertif yang telah dikembangkan memiliki kerangka isi yang terdiri dari (1) Pengantar; (2) Daftar Isi; (3) Bab I, Pendahuluan; (4) Bab II, Landasan Teori; (5) Bab III, Pelaksanaan Bimbingan; (6) Bab IV, Petunjuk Penggunaan; dan (7) Lampiran. Bagian pengantar berisikan ucapan rasa syukur pengembang. Bagian daftar isi berisikan tentang letak halaman berdasarkan bab. Bagian Bab I Pendahuluan berisikan rasional, tujuan, sasaran pengguna, peran guru bimbingan dan konseling, peran siswa, dan spesifikasi media. Bagian Bab II Landasan Teori. Bagian Bab III Pelaksanaan bimbingan berisikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesi I dan sesi II. Bagian Bab IV Petunjuk Penggunaan berisikan petunjuk umum dan petunjuk game kotak ajaib. Bagian Lampiran berisikan lampiran 1 berisi materi layanan, lampiran 2 berisi kisi-kisi game (kotak ajaib).

Media *Autoplay* yang dikembangkan memiliki kerangka isi pada halaman menu terdiri dari (1) Tombol petunjuk; (2) Tombol materi layanan; (3) Tombol *game*; (4) Tombol referensi; (5) Tombol author. Tombol petunjuk, berisikan petunjuk layanan materi, dan petunjuk dari game. Tombol materi layanan, berisikan materi layanan materi bagian 1, materi bagian 2, materi bagian 3, materi bagian 4 dan materi bagian 5. Tombol *game*, berisikan permainan kotak ajaib. Tombol referensi, berisikan beberapa referensi yang digunakan untuk pengembangan media *Autoplay*. Tombol author, berisikan profil pengembang.

Produk panduan yang telah dikembangkan ini telah memenuhi aspek keberterimaan produk yang meliputi aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Produk bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP telah dilakukan uji validasi yang mencakup (1) pengujian tahap awal dilakukan pada ahli media pembelajaran dan ahli bimbingan dan konseling dan (2) pengujian pada calon pengguna yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Melalui uji ahli media pembelajaran, uji ahli BK, dan calon pengguna produk diperoleh hasil penilaian keberterimaan produk meliputi aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Produk bimbingan teknik pelatihan asertif juga mendapatkan saran dan masukan dari ahli dan calon pengguna produk yang dijadikan sebagai perbaikan untuk menyempurnakan produk yang telah dikembangkan.

Adapun hasil penilaian oleh ahli media pembelajaran pada buku panduan dan media *Autoplay* diperoleh hasil indeks uji ahli media sebesar “1”, yang merupakan kategori “sangat tinggi”, hasil penilaian selanjutnya dari ahli bimbingan dan konseling juga memperoleh nilai uji ahli bimbingan dan konseling sebesar “1” yang merupakan kategori “sangat tinggi”, dan hasil selanjutnya penilaian dari calon pengguna produk pada buku panduan dan media *Autoplay* yang telah dikembangkan memperoleh hasil “1” yang merupakan kategori “sangat tinggi”. Dari hasil uji ahli media pembelajaran, ahli bimbingan dan konseling dan calon pengguna produk telah memperoleh nilai “sangat tinggi”, yang artinya produk telah memenuhi kriteria keberterimaan produk.

PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada banyaknya kasus kekerasan seksual pada remaja yang diberitakan di masyarakat, selain itu peneliti juga melakukan study pendahuluan sebuah survey kepada 25 guru BK se Kabupaten Tuban. Hasil survey yang diperoleh sebanyak 84% guru BK menyatakan pernah terjadi kasus pelecehan seksual di sekolahnya, bentuk pelecehan seksual tersebut meliputi mengolok-olok teman dada besar/kecil, pantat besar/kecil, sedangkan secara non verbal meliputi menyentuh dada teman perempuan, mengintip saat ganti pakaian, membuat video seksual tanpa busana, memegang/mencolek/memukul pantat, menyentuh pinggul, menyentuh organ intim. Sebanyak 56% guru menyatakan bahwa pelaku pelecehan seksual merupakan teman sebayanya, dan respon siswa yang telah menjadi korban yaitu melapor ke guru BK, menangis, marah-marah, ada yang cuek, dilawan perkataan, ada yang malu hanya diam aja. Perilaku-perilaku tersebut

menunjukkan sebuah perilaku pasif atau tidak tegas dalam merespon kekerasan seksual. Perilaku tegas atau asertif bukan muncul begitu saja, perlu adanya latihan dan pembiasaan. Rahayu et al. (2018) perilaku asertif bukan sebuah keterampilan yang dimiliki sejak lahir, tetapi butuh adanya pembiasaan sehingga diperlukan adanya pelatihan yang bertahap untuk membentuk seseorang dapat berperilaku asertif dan sebaiknya dimulai sejak dini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pelatihan asertif, yaitu penelitian Yunalia & Etika (2019) mengatakan adanya pengaruh terapi kelompok Asertifness Training terhadap kemampuan untuk berkomunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. Penelitian Khairani (2017) dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan teknik asertif siswa memperoleh nilai rata-rata 115,3, kemudian setelah diberikan teknik asertif siswa memperoleh nilai rata-rata 137,5 pada kemampuan asertifnya dan terdapat peningkatan skor rata-rata sebanyak 22,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku asertif yang meningkat pada siswa yang telah diberikan treatment teknik asertif. Penelitian Ituga (2017) menyatakan bahwa setelah diberikan pelatihan asertif tingkat *internal locus of control* siswa dalam belajar mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi, sebelum diberikan latihan asertif berada pada kategori yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian layanan bimbingan berupa pelatihan asertif penting dilakukan untuk memfasilitasi keterampilan asertif siswa.

Layanan bimbingan dengan teknik pelatihan asertif membutuhkan sebuah media agar lebih mudah dalam pemberian pelatihan asertif kepada siswa, sehingga peneliti melakukan survey kepada 25 guru BK se-Kabupaten Tuban. Hasil survey menyatakan sebanyak 100% dari 25 guru BK se-Kabupaten Tuban menyatakan perlu adanya suatu media layanan bimbingan dan konseling pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual. Media yang dipilih yaitu media *Autoplay* karena media ini cukup mudah digunakan tanpa membutuhkan keahlian khusus. Untuk kriteria media yang dikembangkan sesuai hasil survey yang telah dilakukan pada 25 guru BK se-Kabupaten Tuban. Kriteria media yang dikembangkan sebagai berikut, media menarik, efisien, berwarna, memakai ilustrasi atau gambar, disertai audio, tampilan presentasi berwarna dan jelas, dapat digunakan tanpa memerlukan biaya, menyentuh tetapi tidak vulgar, disertai contoh kekerasan seksual dan cara menanganinya, disertai dengan game.

Berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk mengembangkan media *Autoplay*, setelah produk selesai dikembangkan kemudian dilakukan validasi terhadap ahli bimbingan dan konseling, ahli media pembelajaran, dan calon pengguna produk. Pembahasan hasil uji ahli BK meliputi empat aspek yaitu aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Produk telah dikembangkan secara rasional, bisa dikatakan rasional karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional. Menurut Suyono et al. (2010) validasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai rancangan produk secara rasional, kemudian akan dilihat produk yang telah dirancang akan lebih efektif dari produk yang lama atau tidak, setelah itu dilakukan validasi produk dengan cara menghadirkan beberapa ahli atau pakar yang sudah berpengalaman pada bidangnya. Setiap ahli diminta untuk mengevaluasi dan menilai desain yang telah dikembangkan, sehingga dari penilaian para ahli atau pakar dapat diketahui kekuatan dan kelemahan produk tersebut.

Validasi yang pertama dilakukan kepada 2 ahli BK dan diperoleh 2 penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian yang pertama yaitu penilaian pada buku panduan dan penilaian yang kedua yaitu penilaian pada media *Autoplay* yang digunakan untuk melakukan pelatihan asertif untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika, (2019) dan penelitian Ituga (2017) mengungkapkan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan perilaku asertif. Keterampilan asertif dapat juga digunakan dan direkomendasikan untuk individu yang agresif atau individu yang pasif (Suryawati et al., 2018). Selain itu, pelatihan asertif juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi, dan dapat meningkatkan individu dalam mengekspresikan perasaannya (Prabowo & Asni, 2018).

Berdasarkan hasil validasi ahli BK pada panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP yang telah dikembangkan memperoleh nilai sebesar 1, yang merupakan kategori "sangat tinggi". Dapat diartikan bahwa panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP layak untuk digunakan pada subjek penelitian, karena telah disusun secara sistematis dan logis. Pada penilaian ahli BK pada buku panduan dan media *Autoplay* telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukkan yang disampaikan oleh ahli BK.

Validasi yang kedua dilakukan oleh 2 ahli media pembelajaran, hasil uji ahli media pembelajaran diperoleh dua penilaian, penilaian ahli media meliputi empat aspek yaitu aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Pengembangan media ini sesuai dengan PP No.19/2005 yang bahwa setiap pendidikan membutuhkan sarana pendidikan seperti perabot, perlengkapan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2016) dan Bahri & Fajriani, (2015) mengatakan bahwa media *Autoplay* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa produk panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP memperoleh nilai sebesar 1, yang merupakan kategori “sangat tinggi”. Dapat diartikan bahwa panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP telah memenuhi kriteria kelayakan dan produk yang sudah dikembangkan dan dapat digunakan oleh konselor/guru BK. Sesuai dengan POP BK SMP (2016) yang menyampaikan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat menghasilkan atau mengembangkan berbagai produk informasi, media layanan yang kreatif dan inovatif untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta kemajuan keterampilan, teknologi, dan informasi. Tujuannya adalah media dapat membantu konselor menyajikan informasi dengan kemasan yang menarik, dapat digunakan untuk menerima keluhan, dan kebutuhan bantuan secara cepat serta menjangkau siswa lebih banyak.

Selanjutnya, dilakukan uji calon pengguna produk kepada dua guru BK SMP. Hasil uji calon pengguna produk meliputi empat aspek yaitu, aspek ketepatan, aspek kegunaan, aspek kepraktisan, dan aspek kemenarikan. Berdasarkan hasil uji calon pengguna produk panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP yang dikembangkan dinilai layak namun dengan beberapa perbaikan yang disampaikan. Pada uji calon pengguna produk terdapat dua penilaian, yaitu penilaian pada buku panduan dan penilaian pada media *Autoplay*. Penilaian pada buku panduan menjelaskan bahwa buku panduan dikatakan layak dengan hasil indeks uji calon pengguna sebesar 1, yang merupakan kategori “sangat tinggi”. Kategori “sangat tinggi” dimaksudkan bahwa buku panduan sudah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan. Penilaian yang kedua pada media *Autoplay* menjelaskan bahwa media *Autoplay* dikatakan layak dengan hasil indeks uji calon pengguna sebesar 1, yang merupakan kategori “sangat tinggi”. Kategori “sangat tinggi” dimaksudkan bahwa media *Autoplay* sudah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan pada tahap selanjutnya.

Panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP telah melalui uji ahli materi bimbingan dan konseling, uji ahli media pembelajaran, dan uji calon pengguna produk (Guru Bimbingan dan konseling), kemudian panduan dan media ini telah direvisi sesuai kritik dan saran yang telah diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan calon pengguna produk untuk menyempurnakan produk tersebut. Panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP yang telah disempurnakan memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah; (1) panduan menggunakan tahapan yang jelas dan terarah, (2) isi dalam panduan sudah sesuai kebutuhan, (3) panduan pelatihan dilengkapi dengan media *Autoplay* dan game yang terdapat dalam media *Autoplay*, (4) panduan pelatihan dilengkapi dengan lembar evaluasi siswa yang dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa pada pelatihan asertif, (5) panduan dan media *Autoplay* digunakan oleh duiker untuk melatih keterampilan asertif siswa dalam mencegah kekerasan seksual.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk panduan bimbingan dan media *Autoplay* untuk melatih keterampilan asertif dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMP. Produk panduan bimbingan teknik pelatihan asertif melalui media *Autoplay* untuk mencegah kekerasan seksual siswa SMP yang dihasilkan telah melalui penilaian ahli materi bimbingan dan konseling, ahli media pembelajaran, dan calon pengguna produk dan telah memenuhi kriteria kelayakan sesuai aspek ketepatan, kegunaan, kepraktisan, kemenarikan, dan layak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk melatih keterampilan asertif dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMP. Saran dari hasil akhir penelitian dan pengembangan ini adalah (1) bagi guru BK, diharapkan dapat mempelajari terlebih dahulu langkah-langkah pengaplikasian media *Autoplay* agar dapat memanfaatkan produk ini sesuai langkah-langkah penggunaan, dan dapat menjelaskan kepada siswa tentang langkah-langkah pengaplikasiannya, (2) bagi peneliti selanjutnya, produk yang telah dikembangkan perlu dilakukan uji coba/eksperimen pada siswa dengan kelompok kecil atau kelompok besar sesuai dengan tahapan penelitian dan pengembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129-136.
- Aminudin, M. (2019). Geger Guru di Malang 2 Tahun Cabuli 18 Siswa dengan Sumpah Al-Qur'an. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4840152/geger-guru-di-malang-2-tahun-cabuli-18-siswa-dengan-sumpah-al-quran>
- Ardianti, S. D., & Ristiyani. (2017). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 65-70.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50–65.
- Bencsik, A., Juhász, T., Horváth-Csikós, G., & Szent István University in Gödöllő. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Conrad, & Potts, S. (2013). *Assertiveness, How to Be Strong in Every Situation*. <https://www.pdfdrive.com/assertiveness-how-to-be-strong-in-every-situation-d157737861.html>

- Deb, S., & Walsh, K. (2012). Impact of physical, psychological, and sexual violence on social adjustment of school children in India. *School Psychology International*, 33(4), 391–415. <https://doi.org/10.1177/0143034311425225>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2020). Pengakuan Predator Asal Lamongan, Cabuli Para ABG di Tuban Karena Dendam. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/03/26/pengakuan-predator-asal-lamongan-cabuli-para-abg-di-tuban-karena-dendam>
- Ituga, A. S. (2017). Efektivitas Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Internal Locus of Control Siswa dalam Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 8-14.
- Khairani, A. (2017). Pelaksanaan Teknik Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 65–72.
- Prabowo, A. S., & Asni. (2018). Latihan Asertif: Sebuah Intervensi yang Efektif. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/insight.071.10>
- Putri, D. I., Pratikto, H., & Wardana, L. W. (2016). Pengembangan Media Autoplay untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prinsip-Prinsip Bisnis. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 133-138.
- Rahayu, B. L. A., Mappiare, A., & Triyono. (2018). Keefektifan Structured Learning Approach untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMA Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1468-1471.
- Rahmawati, H. (2008). *Modifikasi Perilaku*. LP3 Universitas Negeri Malang.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Suryawati, C. T., Hambali, I., & Lasan, B. B. (2018). *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Interpersonal Skills Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Suyono., Pali, M., & Hitipeuw, I. (2010). *Pengembangan Paket Pelatihan Keterampilan Asertif bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Utami, R. S., M. Ramli, & Lasan, B. B. (2019). *Pengembangan Pelatihan Keterampilan Asertif melalui Sandiwara Boneka dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Siswa SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif pada Remaja dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.229-236>